

ANALISIS PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Iga Mawarni¹, Alfira Rahmawati², Sifa Putri Salsabilah³, Della Desilawati⁴,
Ines Tasya Jadidah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: mawarniiga@gmail.com

Article History

Received: 21-11-2023

Revision: 26-11-2023

Accepted: 28-12-2023

Published: 26-01-2024

Abstract. Social Studies education in Indonesia has emerged and evolved through several changes in accordance with the conditions of the Indonesian nation. The aim of this research is to understand the development of Social Studies learning at the Elementary School level from its inception until now. This research utilizes qualitative analysis techniques. Qualitative analysis is a data analysis process that does not involve numerical data, and generally, the results of qualitative analysis are subjective. The data collection method involves a literature review, where data is gathered by reading and analyzing literature that has been found and studied by other researchers. There are four stages of literature review in the research process: preparing the necessary tools, compiling a bibliography, organizing time, and reading or recording research materials. The literature obtained from various references is critically and deeply analyzed to support propositions and ideas. The results of data analysis indicate that the current development of Social Studies learning in Indonesia is not similar to the early introduction of Social Studies education in the country. The field of Social Studies entered Indonesia from the United States, where it is known as social studies. America is considered one of the countries with extensive experience and significant academic reputation in the field of Social Sciences.

Keywords: Development, Social Studies Learning

Abstrak. Pembelajaran IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Penelitian ini tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pembelajaran IPS pada tingkatan Sekolah Dasar dari pertama sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan angka dalam prosesnya, dan pada umumnya, hasil dari analisa kualitatif bersifat subjektif. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data melalui cara membaca serta menganalisis karya literatur yang telah ditemukan dan diteliti oleh peneliti lain. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pembelajaran IPS pada awal mulanya masuk ke Indonesia. Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut *social studies*. Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: Perkembangan, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

How to Cite: Mawarni, I., Rahmawati, A., Salsabilah, S. P., Desilawati, D., & Jadidah, I. T. (2024). Analisis Perkembangan Pembelajaran IPS Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 717-725. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.450>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dengan sadar untuk membimbing, mengajarkan, serta melatih siswa untuk mempersiapkan mereka sesuai dengan perannya di masa depan. Sudah diketahui bahwasanya pendidikan IPS ini telah diberikan kepada peserta didik dari awal memasuki sekolah dasar, yang artinya pendidikan IPS telah ada dan diberikan kepada peserta didik sejak lama di Indonesia. Risa Jaenudin berpendapat dalam menuturkan Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis mengenai kondisi sosial masyarakat saat memasuki masyarakat yang dinamis (Jaenudin, 2014). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia dibangun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran untuk kedewasaan dan keberhasilan hidup bermasyarakat (Fauziah et al., 2022).

Pembelajaran IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pembelajaran IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awal mulanya masuk ke Indonesia. Pembelajaran IPS di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pembelajaran IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika dan Inggris. Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut *social studies* (Gunawan, 2016). Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Rachmah, 2014)

Perkembangan *social studies* di Amerika tersebut semakin pesat didukung dengan berdirinya *Nasional Council for the Social Studies* (NCSS). Sebuah organisasi yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Lembaga ini konsen dalam melakukan pengembangan dan melakukan berbagai penelitian terhadap *social studies* yang kemudian mempengaruhi materi dan proses pembelajaran *social studies* terutama di sekolah dasar dan menengah (Hidayat, 2020) Selain latar belakang di atas, para pendidik juga menginginkan dimasukkannya *social studies* dalam kurikulum sekolah.

Menurut Gunawan (2016) hal ini bertujuan bahwa setelah meninggalkan sekolah dasar dan menengah, para siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik, dalam arti mengetahui dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai warga Negara, Serta dapat hidup bermasyarakat secara seimbang, dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di Indonesia disusun

secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Riswan Jaenudin, 2014). Abad 21 sarat dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan berjalan semakin semakin pesat (Widodo et al., 2020). Perkembangan pembelajaran IPS di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta dimana keilmuan IPS itu sendiri berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas penting untuk dikaji terkait bagaimana perkembangan Pembelajaran IPS di Indonesia, dengan tujuan dapat menjadi tambahan referensi bagi guru dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Bagi pengambil kebijakan melalui kajian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran IPS, khususnya di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini akan menganalisis tentang perkembangan pembelajaran IPS pada tingkat Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif melibatkan dekonstruksi fenomena yang terjadi (deskriptif) beserta penafsiran terhadap makna yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menyajikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan, studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui cara membaca serta menganalisis karya literatur yang telah ditemukan dan diteliti oleh peneliti lain (Fauziah et al., 2022). Kajian literatur harus sesuai dengan topik dan masalah relevan dengan topik yang dikaji. Proses analisis data dalam penelitian ini yang tidak melibatkan angka dalam prosesnya, dan pada umumnya, hasil dari analisa kualitatif bersifat subjektif.

Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam membentuk sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Suarsani, 2019). Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022). Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Ilmu pengetahuan sosial atau yang dikenal sebagai IPS merupakan pembelajaran yang menganalisis, dan mempelajari masalah sosial dari berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial. Dalam standar isi IPS diharapkan peserta didik mampu memunculkan sikap peka terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Al & Azizah, 2021). Dalam kepustakaan asing, istilah IPS yang lazim digunakan antara lain *social Studies*, *social education*, *social studies education*, *social science education*, *citizenship education*, *studies of society and environment*. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan.

Menurut Nu'man Soemantri pendidikan IPS sebagai penegasan dari akibat istilah IPS-IPA yang di tingkat sekolah agar bisa dibedakan dengan pendidikan IPS yang ditingkat Universitas

(Endayani, 2018). Pendidikan IPS di Indonesia sudah ada sejak tahun 1975, kurikulum pendidikan pada masa itu telah memuat IPS sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah (Pernantah, 2019). Atas dasar hal itu tentu pendidikan IPS juga akan menyentuh dunia pendidikan tinggi, dalam pelaksanaannya harus disiapkan tenaga guru atau SDM yang mampu mengajarkan pendidikan ilmu sosial di sekolah (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Pembelajaran IPS penting diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar agar mereka mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungan dengan didukung media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik, media sosial bahkan secara langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Perkembangan pembelajaran IPS secara garis besar Indonesia dimaknai menjadi dua, pembelajaran IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah. Menurut M. Numan Somantri Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan (Hidayat, 2020). Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS telah diajarkan kepada siswa sejak lama di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975. Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran sosial studies dari NCSS. Seiring berjalannya waktu perubahan demi perubahan terjadi pada pendidikan IPS (Widodo et al., 2020). Perubahan terakhir pendidikan IPS dirasakan dengan bergulirnya kurikulum merdeka. Perubahan terbesar terletak bagaimana komposisi pendidikan IPS disajikan. Semua bidang studi disajikan secara tematik terpadu tidak terkecuali dengan pendidikan IPS.

DISKUSI

Perkembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD tidak terlepas dari adanya perkembangan kurikulum-kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian munculnya kurikulum nasional dimulai pada tahun 1947 (Fauziah et al., 2022), banyaknya perubahan dan perkembangan hingga penyempurnaan kurikulum, hingga saat ini berakhir pada kurikulum merdeka. Namun pendidikan IPS dikenalkan dan diadakan di

kurikulum 1970-an, karena pada kurikulum sebelumnya Indonesia masih dipengaruhi oleh materi dan metode pembelajaran pada masa kolonial Belanda.

Pada tahun 1968 lahir kurikulum 1968 yang masih belum mengadakan materi IPS didalamnya. Karena pada kurikulum tahun 1968, pembelajaran mengarah pada kegiatan mempertinggi keterampilan, kecerdasan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat (Nora et al., 2022). Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum 1975 memperlihatkan pembelajaran IPS mencakup empat profil yaitu (1) kependidikan bermoral dan mempunyai unsur kepencasilaan berubah menjadi kependidikan kewarganegaraan merupakan suatu pembentukan kependidikan IPS, khususnya sebagai media yang menjelaskan kependudukan, (2) kependidikan IPS yang diintegrasikan kedalam kependidikan di sekolah dasar, (3) kependidikan IPS teraliansi untuk sekolah Menengah untuk memasukkan IPS sebagai induk pembelajaran yang mempunyai turunan pembelajaran, seperti geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi, dan (4) kependidikan IPS tidak dipisahkan dari pembelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, sejarah dan geografi.

Pada Kurikulum 1994, mata pelajaran IPS mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Miftahuddin, 2016). Khusus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD), materi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu sejarah dan pengetahuan sosial. Bagian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintahan, sementara materi sejarah melibatkan sejarah lokal dan nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga saat ini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Pada tahun 2006, kurikulum Pendidikan IPS mengalami perubahan dalam beberapa konten materi. Proses pengkajian dimulai sejak tahun sebelumnya, di mana para ahli pendidikan mengevaluasi proses pembelajaran dan memperkenalkan konsep pembelajaran sebagai pengganti istilah mengajar. Pendekatan pembelajaran tersebut menekankan konsep penguasaan materi minimal yang diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh siswa, yang kemudian dikenal sebagai pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Pada kurikulum ini mata pelajaran IPS jenjang SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai (Hidayat, 2020).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS diintegrasikan pada kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang dihubungkan melalui keterikatan topik atau makna. IPS mempunyai tempat yang sama dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun konsep belajar dilakukan secara tematik, namun kompetensi dasar untuk IPS tetap terpisah dengan kompetensi dasar yang lain.

Adapun tujuan khusus bagi anak didik pada pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 ini yaitu membekali peserta didik yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, kemudian membekali peserta didik agar mampu memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sosialnya (Al & Azizah, 2021). Dalam pembelajarannya perlu mengasah *critical thinking* peserta didik, membekali peserta didik agar mampu memiliki sikap mental yang positif, serta membekali peserta didik agar memiliki kreativitas yang baik. Dalam kurikulum 2013, KI harus memiliki kualitas yang sama antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kurikulum merdeka memiliki tujuan mememulihkan dan membenahi kehilangan belajar siswa dampak dari pandemic covid-19 Kurikulum merdeka muncul supaya memunculkan paradigma baru di mana siswa diberikan kemerdekaan (Yunike Sulistyosari, 2022). Kemerdekaan dalam konteks ini mengacu pada kebebasan yang diberikan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berkreasi secara mandiri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengeksplorasi potensi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan, seperti yang diungkapkan oleh Inggit Dyaning Wijayanti pada tahun 2023. Kurikulum Merdeka Belajar, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dirancang untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru.

Kurikulum ini memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Fokus dalam Kurikulum Merdeka yakni dapat memberikan peluang lebih aktif kepada peserta didik, sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang sistem among, di mana guru ditekankan untuk membimbing perkembangan peserta didik sesuai dengan kodratnya dan guru dalam proses pelaksanaannya sebagai fasilitator saja, bukan sebagai subjek utama dalam pembelajaran terhadap peserta didik di kelas.

KESIMPULAN

Perkembangan pembelajaran IPS secara garis besar Indonesia dimaknai menjadi dua, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah. Untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan

dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS telah diajarkan kepada siswa sejak lama di Indonesia. Pembelajaran IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975. Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran sosial studies dari NCSS, dalam proses perkembangan pembelajarannya tidak luput dari adanya perkembangan kurikulum-kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian munculnya kurikulum nasional dimulai pada tahun 1947, banyaknya perubahan dan perkembangan hingga penyempurnaan kurikulum, hingga saat ini berakhir pada kurikulum merdeka. Pendidikan IPS pada tahun 2006 mengalami perubahan di beberapa konten materi IPS. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS diintegrasikan pada kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang dihubungkan melalui keterikatan topik atau makna. IPS mempunyai tempat yang sama dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun konsep belajar dilakukan secara tematik, namun kompetensi dasar untuk IPS tetap terpisah dengan kompetensi dasar yang lain.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al, A., & Azizah, M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd / Mi Dalam. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 5(1), 1–14.
- Endayani, H. (2018). SEjarah Dan Konsep Pendidikan IPS Henni Endayani. *Ittihad*, II(2), 117–127.
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(4), 3(2), 524–532.
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Jaenudin, R. (2014). Konsep Ilmu Penegtahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Forum Sosial*, 7(1).
- Miftahuddin, M. (2016). Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(2), 267–284. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.269>
- Nora, Y., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 6 Desember 2022 Review of Social Science Learning Curriculum Development Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 6 Desember 2022*. 11, 1931–1940.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.1929>
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Alfabeta.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suarsani, G. A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17607>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>